



TANTANGAN DAN IMPLIKASI INTEGRASI EKONOMI REGIONAL TERHADAP PEMBANGUNAN EKONOMI KAWASAN ASEAN

Angelita Putri Naibaho¹, Rini Puspita², Eliza Syahfitri³

Universitas Sumatera Utara

[1angelitaputrinaibaho@gmail.com](mailto:angelitaputrinaibaho@gmail.com), [2rinipuspita12452@gmail.com](mailto:rinipuspita12452@gmail.com), [3elizasyahfitri74@gmail.com](mailto:elizasyahfitri74@gmail.com)

Info Artikel :

Diterima : 5 Juni 2022

Disetujui : 10 Juni 2023

Dipublikasikan : 25 Juli 2023

ABSTRAK

Ekonomi ASEAN mengalami peningkatan, tetapi menghadapi tantangan dari perubahan geoekonomi global. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tantangan dan implikasi integrasi ekonomi regional terhadap pembangunan ekonomi Kawasan ASEAN. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah literature review atau studi kepustakaan. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pemerintah negara-negara ASEAN perlu merespons tantangan global dan mencapai penciptaan "Masyarakat Ekonomi ASEAN" melalui tindakan yang tidak dapat terjadi dengan sendirinya. Kepemimpinan politik di Asia Tenggara memiliki peran penting dalam menciptakan kondisi seperti tata kelola pemerintahan dan perusahaan yang baik untuk mendukung pertumbuhan ekonomi. Dengan mengatasi tantangan tersebut, integrasi ekonomi regional dapat memberikan implikasi positif terhadap pembangunan ekonomi di kawasan ASEAN.

Kata Kunci :

Integrasi ekonomi, ASEAN, Tantangan

ABSTRACT

The ASEAN economy is growing but faces challenges from global geoeconomic changes. This study aims to determine the challenges and implications of regional economic integration for the economic development of the ASEAN Region. The research method used in this research is a literature review or literature study. The results of this study state that the governments of ASEAN countries need to respond to global challenges and achieve the creation of the "ASEAN Economic Community" through actions that cannot happen by themselves. Political leadership in Southeast Asia has an important role in creating conditions such as good governance and enterprise to support economic growth. By addressing these challenges, regional economic integration can have positive implications for economic development in the ASEAN region.

Keywords :

Economic integration, ASEAN, Challenges

PENDAHULUAN

Integrasi Ekonomi menurut Tinbergen ialah penciptaan struktur perekonomian internasional yang sangat bebas, yang memiliki jalan untuk menghapuskan banyak pembatasan-pembatasan yang sudah dibuat dengan pekerjaan perdagangan bebas yang memiliki introduksi dengan berbagai bentuk Kerjasama serta unifikasi. Integrasi biasa dipakai sebagai alat untuk mengakses yang lebih besar, agar dapat menyeimbangkan pertumbuhan ekonomi yang dianggap sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan

nasional negara tersebut. Integrasi ekonomi pun memiliki mekanisme serta prinsip yang sama dengan pandangan perdagangan bebas. Secara teoritis, integrasi ekonomi telah mengacu dengan suatu kebijakan komersial maupun kebijakan perdagangan yang biasa menurunkan ataupun menghapuskan hambatan-hambatan perdagangan yang ada secara diskriminatif yang akan membentuk negara-negara dari anggota yang telah sepakat dengan bentuk suatu integrasi ekonomi. Segala bentuk dari hambatan dari tarif maupun non tarif sengaja diturunkan hingga sampai dihapuskan oleh negara anggota yang ada.

Integrasi ekonomi daerah sendiri merupakan fenomena yang semakin penting dalam konteks pembangunan ekonomi regional. Di era globalisasi dan meningkatnya keterkaitan antar negara, integrasi ekonomi daerah menjadi strategi yang signifikan untuk meningkatkan kerjasama, pertumbuhan, dan stabilitas ekonomi di tingkat regional. Melalui integrasi ekonomi daerah, negara-negara atau wilayah-wilayah dalam suatu daerah dapat bekerja sama untuk menciptakan iklim investasi yang lebih baik, memperluas akses pasar, meningkatkan efisiensi produksi, dan mengatasi tantangan bersama. Integrasi ekonomi daerah memiliki potensi yang sangat besar. Dengan mengintegrasikan sektor-sektor ekonomi, wilayah-wilayah di dalam suatu daerah dapat mengoptimalkan keunggulan komparatif yang dimiliki, meningkatkan pertumbuhan ekonomi, dan menciptakan lapangan kerja baru. Selain itu, integrasi ekonomi daerah juga dapat memperkuat hubungan sosial, budaya, dan politik antarnegara atau wilayah, yang pada gilirannya dapat mendorong kerjasama yang lebih erat dan pemecahan masalah bersama.

Dalam integrasi daerah atau regional pun dapat disimpulkan bahwa hal ini merupakan kesepakatan yang dimiliki oleh negara-negara yang berada di sebuah wilayah geografis untuk dapat mengurangi serta akhirnya akan menghapuskan hambatan tarif dan non tarif terhadap aliran pada barang, jasa dan faktor produksi yang dilakukan oleh suatu negara dengan negara lainnya. Integrasi ekonomi regional pun sedang di kembangkan juga di berbagai macam tempat lain yang ada di dunia. WTO atau dapat disebut World Trade Organization merupakan organisasi internasional yang membantu mengawasi persetujuan dari aturan dagang yang terjadi dengan anggota WTO yang ada di dalamnya. WTO membuat sebuah persetujuan yang dilakukan setelah Perang Dunia II agar meniadakan hambatan dalam perdagangan internasional. Dalam prinsip persetujuan tersebut WTO memiliki tugas untuk mendaftarkan serta memperluas anggota yang ada di dalamnya. WTO pun memiliki banyak kesepakatan perdagangan yang sudah dibuat, akan tetapi kesepakatan yang ada pun sebenarnya bukanlah kesepakatan yang asli.

Dikarenakan kesepakatan itu merupakan kesepakatan pemaksaan yang akan membuat negara-negara yang menjadi anggotanya tunduk dengan keputusan-keputusan yang dibuat oleh WTO. Selain itu, integrasi ekonomi regional yang ada pun sebenarnya akan memberikan keamanan dengan cara memberikan kekuatan antar negara tetangga yang berada dalam ranah politik yang ada. Lalu, hubungan yang dekat akan saling membutuhkan pencegahan-pencegahan konflik yang ada dengan anggota kelompok. Terjadi salah satu kemajuan yang dimana Indonesia memasuki era Integrasi Ekonomi Regional yakni ASEAN yang dimana hal ini terjadi karena terciptanya ASEAN Economic Community yang sudah dilaksanakan pada tahun 2015. Dengan kata lain, hal ini dapat dilihat bagaimana prospek yang dimiliki oleh Indonesia dalam memanfaatkan Integrasi ini merupakan sarana yang dapat meningkatkan kesejahteraan kemakmuran negara ini sendiri. Secara teoritis pada integrasi ekonomi yang ada sudah menjanjikan peningkatan kesejahteraan bagi Indonesia dan negara ASEAN yang ada didalamnya. Dengan melakukan pembukaan akses pasar yang lebih besar yang memiliki dorongan

agar mencapai titik efisiensi serta daya saing ekonomi yang lebih tinggi dengan terbukanya peluang yang diserap oleh tenaga kerja yang lebih besar. Indonesia pun memiliki peluang agar dapat memperoleh keuntungan dalam integrasi yang dapat memanfaatkan potensi serta memaksimalkan Sumber Daya Alam (SDA) yang dipunyai.

Dengan kesepakatan yang dibangun oleh ASEAN Economic Community (AEC) yang ditetapkan akan memberikan kebebasan yang ada untuk menjalani peputaran barang, jasa, modal serta tenaga kerja ahli yang akan mendorong pasar tunggal pada wilayah tersebut. Sehingga memiliki harapan agar menciptakan ekonomi dalam kawasan yang kompetitif dan terintegrasi dengan pasar global yang dengan mudah untuk diwujudkan. Hal ini telah dilakukan dengan lebih maju oleh ASEAN. Liberalisasi yang dilakukan dalam perdagangan intraregional akan mendorong penguatan dalam ekonomi di kawasan yang sudah didukung dengan penggunaan sistem mata uang yang tunggal. Arah terhadap penciptaan sistem mata uang regional yang akan dibuat hanyalah ada pada persoalan waktu. Namun, proses integrasi ekonomi pada kawasan ASEAN pun akan lebih bantu difokuskan dalam ke harmonisasian serta peningkatan perdagangan dengan anggota sesama ASEAN yang ada.

Dengan garis besar, dalam upaya yang dilakukan oleh integral tersebut akan membantu memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan dalam ekonomi regional yang ada. Bukan hanya itu, tetapi juga dilihat dengan bagaimana cara mendorong pertumbuhan ekonomi pada negara-negara kecil agar membantu upaya liberalisasi perdagangan serta keharmonisan kerja sama dalam sesama anggota ASEAN yang akan lebih penting saat ini. Dalam hal ini dapat dirasakan dari nilai perdagangan yang ada sangat berbeda dan sangat jauh antara EU dan ASEAN yang telah memberikan dampak pertumbuhan terhadap ekonomi regional di Eropa yang tiba-tiba menguatkan nilai tukar Euro di pasar valuta global yang ada. Walaupun sepeerti itu dalam integrasi regional yang dilakukan tidak hanya berhenti pada titik tersebut.

Namun, terus mengupayakan penguatan regional yang digunakan melalui peningkatan dalam kerjasama yang dilakukan dalam ekspor-impor yang akan mengarah para integrasi finansial yang akan memberikan efek kepada pertumbuhan ekonomi pada daerah yang memiliki potensi dengan nilai tambahan. Integrasi ekonomi regional juga dihadapkan pada tantangan seperti perbedaan dalam tingkat pengembangan ekonomi, peraturan perdagangan, infrastruktur, dan kebijakan ekonomi antara negara-negara atau wilayah-wilayah dapat menjadi hambatan dalam proses integrasi. Selain itu, isu-isu seperti ketidakseimbangan keuntungan, ketidaksetaraan regional, dan kekhawatiran tentang hilangnya kedaulatan ekonomi juga dapat mempengaruhi kemajuan integrasi ekonomi daerah. Dengan demikian sangat jelas bahwa proses dari integrasi kawasan yang dilakukan pun lebih maju dengan perbedaan penggunaan mata uang dengan tingkat saing yang tinggi dalam perekonomian global yang ada. Pada hal ini kebijakan moneter pun berpengaruh dengan memberikan dampak positif kepada pertumbuhan ekonomi dan daya saing pada perdagangan di negara-negara dalam satu kawasan yang ada.

Kondisi kontradiktif pada kedua kawasan yang ada dapat dijadikan sebuah peluang serta tantangan dalam masing-masing organisasi agar dapat meningkatkan integrasi ekonomi regional pada kedua belah pihak. Perdagangan intra serta ekstra regional yang dilakukan akan mendorong pertumbuhan pada kawasan yang harus terus di laksanakan agar terjadi proses integrasi ekonomi pada kawasan-kawasan tersebut bisa berlangsung dengan lancar. Terutama pada kawasan ASEAN. Walaupun kawasan yang biasa di katakana dengan intensitas perdagangan yang tinggi, namun volume perdagangan dalam intra-regional dapat dikatakan masih terbilang kecil yang dapat dijadikan tantangan

bagi ASEAN agar dapat memiliki keuntungan yang akan diperoleh tidak hanya dari perdagangan saja yang biasa dirasakan tidak merata oleh negara-negara anggota yang ada. Oleh sebab itu, pada akhirnya proses integrasi ekonomi yang dilakukan di ASEAN ataupun Uni Eropa, merupakan sebuah keniscayaan. Apalagi dalam era terbuka layaknya saat ini, dalam liberalisasi perdagangan serta penggunaan dalam mata uang tunggal dapat dijadikan proses yang tak terelakkan. Proses integrasi regional yang dilakukan oleh ASEAN dan Uni Eropa pun dijadikan satu pada integrasi ekonomi dalam perdagangannya pada masing-masing kawasan yang memiliki dinamika pertumbuhan yang progresif.

Pada ASEAN memiliki focus hanya pada liberalisasi perdagangan serta peningkatan pertumbuhan ekonomi regional yang dapat memperoleh manfaat penting dalam proses dengan adanya kenaikan dalam nilai ekonomi dengan sesuai keberadaan anggotanya masing-masing. Tantangan ini pun akan melahirkan kebijakan tunggal yang dibuat melalui instrument keuangan yang akan menjadi tugas lanjutan bagi para anggota ASEAN yang dimana Uni Eropa yang telah selangkah lebih maju dari proses yang ada. Dalam peningkatan volume perdagangan yang akan dilakukan antara anggota ASEAN serta mengadakan penguatan kerjasama kembali dengan Uni Eropa untuk membantu memenuhi kebutuhan ekonomi regional, agar mampu menopang laju ASEAN dalam menghadapi tantangan global dengan ancaman peran dagang dalam lingkup kawasan yang ada. Selain itu, untuk mencapai tujuan tersebut sangat perlu melakukan usaha dan kerja keras yang dilakukan oleh semua pihak, yang dilakukan oleh pemerintah sampai masyarakat agar memiliki harapan yang dicita-citakan agar dapat terwujud. Keterlibatan semua pihak dalam kawasan ASEAN pun sangat dibutuhkan dalam upaya ASEAN Economic Community itu sendiri agar dapat memberikan manfaat untuk seluruh negara yang ada dalam keluarga ASEAN. Untuk Indonesia sendiri pun, dengan adanya EC dapat menjadi peluang dalam meningkatkan posisi di mata internasional serta sarana peningkatan kesejahteraan negara yang ada.

Tujuan yang paling mendasar dari integrasi ekonomi ini adalah untuk meningkatkan volume perdagangan barang dan jasa, meningkatkan mobilitas modal dan tenaga kerja meningkatkan produksi, meningkatkan efisiensi produksi serta meningkatkan daya saing produk yang dihasilkan. Pembentukan integrasi ekonomi pada akhirnya akan menciptakan dampak meningkatnya kesejahteraan negara-negara anggota secara keseluruhan. Dalam konteks pembangunan ekonomi regional, penting untuk menganalisis dampak dari integrasi ekonomi daerah. Integrasi ini dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, perdagangan, investasi, dan kesetaraan regional. Oleh karena itu, penelitian yang mendalam dan analisis yang cermat diperlukan untuk memahami dengan lebih baik potensi, tantangan, dan dampak integrasi ekonomi daerah terhadap pembangunan ekonomi regional. Jurnal ini bertujuan untuk menyajikan tinjauan komprehensif mengenai topik tersebut. Melalui penelitian, jurnal ini akan menganalisis potensi integrasi ekonomi daerah, tantangan yang dihadapi dalam implementasinya, serta dampaknya terhadap pembangunan ekonomi regional. Diharapkan jurnal ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya integrasi ekonomi daerah dan bagaimana hal itu dapat mempengaruhi pembangunan ekonomi regional secara keseluruhan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah literature review atau studi kepustakaan. Dimana literature review atau studi kepustakaan merupakan suatu metode penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan dan mengevaluasi secara kritis

sumber-sumber pustaka seperti artikel, buku, slide, informasi dari internet, dan lain-lain yang berkaitan dengan topik penelitian. Metode ini dilakukan dengan cara sistematis, eksplisit, dan dapat direproduksi untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menyintesis karya tulis yang relevan dengan topik penelitian. Dalam melakukan literature review, setiap peneliti bisa menggunakan salah satu dari tiga jenis metode, yaitu systematic literature review, traditional review, dan systematic mapping study. Metode systematic literature review dilakukan secara sistematis dengan mengumpulkan, mengevaluasi secara kritis, mengintegrasikan, dan menyajikan temuan dari berbagai studi penelitian pada pertanyaan penelitian atau topik yang menarik. Metode traditional review dilakukan dengan memilih literature yang diketahui oleh pelakunya dan fokus terhadap satu topik saja. Sedangkan, metode systematic mapping study dilakukan secara sistematis dan memakai langkah-langkah yang sudah ditentukan sebelumnya untuk memilih karya tulis yang akan diteliti.

Dalam metode penelitian literature review, tidak ada pengumpulan data primer yang dilakukan. Data yang digunakan berasal dari literatur yang telah ada sebelumnya. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menyajikan tinjauan komprehensif tentang topik penelitian yang terkait dengan integrasi ekonomi daerah dan pembangunan ekonomi regional. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua literature ilmiah yang berkaitan dengan topik yang dibahas dalam penelitian, seperti buku, artikel ilmiah, laporan, dan dokumen-dokumen pendukung lainnya. Selanjutnya data dan temuan penelitian akan diinterpretasikan secara kritis untuk memahami terkait integrasi ekonomi regional dan pembangunan ekonomi regional. Hasil dari analisis tersebut akan digunakan untuk menyusun kesimpulan yang kuat dan membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang integrasi ekonomi regional dan pembangunan ekonomi regional. Metode penelitian literature review ini bertujuan untuk menyusun dan menyajikan informasi yang komprehensif mengenai tantangan dan implikasi integrasi ekonomi regional terhadap pembangunan ekonomi kawasan ASEAN. Dalam proses ini, relevansi, kualitas, dan keberlanjutan sumber-sumber yang digunakan menjadi faktor penting untuk mendapatkan kesimpulan yang terpercaya dan bermanfaat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan Yang Dihadapi Integrasi Ekonomi Regional Terhadap Pembangunan Ekonomi Kawasan Asean

Konsep intergrasi ekonomi regional ini telah mendapatkan popularitas dalam beberapa tahun terakhir karena negara-negara berusaha memanfaatkan kekuatan dan sumber daya mereka untuk saling menguntungkan. Namun, terlepas dari potensi manfaatnya, integrasi ekonomi regional menghadapi beberapa tantangan. Salah satu tantangan utama adalah masalah kedaulatan. Negara-negara seringkali enggan untuk menyerahkan kendali atas ekonomi mereka ke blok regional, karena khawatir mereka akan kehilangan otonomi dan kekuatan pengambilan keputusan. Hal ini dapat menyebabkan konflik antara negara-negara anggota dan menghambat kemajuan menuju integrasi. Tantangan lain adalah masalah pembangunan yang tidak merata di antara negara-negara anggota. Beberapa negara mungkin lebih maju dari yang lain, yang menyebabkan kesenjangan dalam hal daya saing dan pertumbuhan ekonomi. Hal ini dapat menciptakan ketegangan di dalam blok tersebut dan mempersulit negara-negara berkembang untuk mengejar ketinggalan. Terakhir, tantangan faktor eksternal seperti guncangan ekonomi global atau ketidakstabilan politik di negara-negara anggota juga

dapat mempengaruhi keberhasilan upaya integrasi regional. Selain itu, ada beberapa tantangan lainnya yakni sebagai berikut.

1. Penurunan Pertumbuhan Ekonomi Global

Penurunan pertumbuhan ekonomi global yang telah menjadi perhatian utama dalam beberapa dekade terakhir. Meskipun perekonomian seperti Inggris, Jerman, dan Amerika Serikat menunjukkan pertumbuhan yang kuat pada periode pasca-Perang Dunia II, namun pertumbuhan mereka tidak bersifat global atau berskala global. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi di negara-negara industri terkemuka ternyata didukung oleh hutang atau pinjaman. Konsumsi saat ini dibiayai oleh hutang, yang berarti mengendalikan konsumsi di masa depan. Misalnya, tingkat pertumbuhan tabungan nasional (saving) di Amerika Serikat sangat rendah, bahkan mencapai 0% selama 10 tahun pertama milenium ke-3. Hal ini mengindikasikan penurunan nilai tabungan dan ketergantungan pada hutang untuk membiayai konsumsi.

Penumpukan hutang global yang terkonsentrasi di negara-negara maju, seperti Eropa Barat dan Amerika Utara, berdampak pada perekonomian negara-negara berkembang. Seharusnya negara-negara maju menabung dan memberikan pinjaman kepada negara-negara berkembang untuk mendukung pertumbuhan ekonomi mereka. Namun, kenyataannya, negara-negara berkembang yang memberikan pinjaman kepada negara-negara maju. Hal ini menunjukkan ketidakseimbangan dalam sistem keuangan internasional. Negara-negara OECD (Organisasi Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi) menunjukkan penurunan nilai tabungan dan peningkatan hutang pada sektor rumah tangga, sektor korporasi, dan sektor keuangan. Pada pertengahan 2010, total hutang mencapai sekitar 300% dari GDP dan meningkat menjadi 400% dari GDP pada akhir 2011. Hal ini menunjukkan akumulasi hutang yang meningkat di negara-negara maju.

Negara-negara Asia Tenggara memiliki performa ekonomi yang bagus dan mampu mempertahankan pertumbuhan ekonomi melalui pengelolaan defisit anggaran yang berkelanjutan. Namun, mereka menghadapi tantangan berat karena ketergantungan pada sektor perdagangan dan keuangan terhadap negara-negara maju. Krisis hutang dan pertumbuhan global yang melambat menjadi tantangan bagi ekonomi Asia Tenggara. Penurunan pertumbuhan ekonomi global memiliki dampak yang signifikan terhadap stabilitas ekonomi dan pembangunan negara-negara di seluruh dunia. Masalah hutang yang meningkat, penurunan tabungan, dan ketidakseimbangan ekonomi antara negara-negara maju dan berkembang perlu ditangani dengan kebijakan yang tepat untuk memulihkan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan

2. Masalah Demografi

Dilihat dari segi demografi, negara-negara Asia dapat dibagi menjadi tiga kelompok. Pertama, negara-negara dengan jumlah penduduk menurun seperti Jepang dan Korea Selatan. Kedua, negara-negara dengan jumlah penduduk relatif stabil, seperti China yang diperkirakan akan mengalami penurunan setelah tahun 2025 atau 2030. Ketiga, negara-negara dengan jumlah penduduk yang terus berkembang, terlihat dari angka sensus di India, Indonesia, Pakistan, Myanmar, Filipina, dan Vietnam. Divergensi demografi ini tidak seharusnya dihubungkan dengan potensi konflik teritorial atau manajemen keamanan dan stabilitas regional. Namun, implikasinya terkait pertumbuhan ekonomi dan migrasi, termasuk pergerakan tenaga kerja terampil dan individu terdidik.

Pada tahun 2020 dan menuju pertengahan abad ke-21, komposisi demografi dunia diperkirakan akan mengalami perubahan. Laju pertumbuhan penduduk berusia di atas 65 tahun diperkirakan akan lebih tinggi daripada penduduk berusia antara 15-64 tahun. Prediksi ini terutama berlaku untuk negara-negara OECD, seperti Amerika Serikat dengan perkiraan 24% penduduk berusia di atas 65 tahun pada tahun 2020 dan 34% pada tahun 2050. Uni Eropa juga diprediksi akan mengalami penuaan penduduk dengan laju tinggi, yaitu 22% pada tahun 2020 dan 48% pada tahun 2050.

Negara-negara Asia seperti Jepang juga diperkirakan akan mengalami pertumbuhan penduduk usia lanjut di atas 65 tahun yang tertinggi di dunia, mencapai 47% pada tahun 2020 dan naik menjadi 74% setelah 30 tahun. Sementara itu, India dan China diperkirakan tidak mengalami penurunan yang drastis, dengan masing-masing 17% dan 10% pada tahun 2020, dan mencapai sekitar 37% dan 21% pada pertengahan abad ini. Konsekuensi dari perubahan demografi ini adalah negara-negara harus memberikan pelayanan kesehatan dan dukungan yang beragam bagi para lanjut usia, yang masih jarang terpenuhi di negara-negara Asia.

Selain itu, distribusi etnis dan agama penduduk Asia juga mengalami perubahan, dengan pertumbuhan identitas Muslim yang semakin meningkat. Sejarah Asia mencerminkan dinamika etnis, budaya, dan agama yang kompleks, sehingga perubahan komposisi demografi berdasarkan etnis bukanlah fenomena baru yang unik. Namun, dalam konteks politik, masalah mungkin timbul di negara demokrasi seperti India ketika setiap negara bagian menghadapi kekuatan-kekuatan Muslim yang semakin besar menjelang dekade 2020an dan 2050an. Bagi negara-negara Asia Tenggara, yang relatif diuntungkan secara demografis dengan proporsi penduduk usia lanjut yang kecil, tantangan kependudukan terletak pada kebijakan publik pemerintah untuk memastikan manfaat ekonomi dan sosial bagi generasi muda yang terus tumbuh. Jika tidak, perekonomian Asia Tenggara akan terbebani oleh masalah penduduk usia lanjut menjelang pertengahan abad ke-21, yang juga dapat memicu masalah demografis di masa depan.

3. Laju Urbanisasi Tinggi

Laju urbanisasi di Asia mengalami peningkatan yang signifikan, terutama di China dan India. Pada tahun 1975, hanya sekitar 17% penduduk China yang tinggal di perkotaan, namun angka ini naik menjadi 40% pada tahun 2005. Diprediksi bahwa pada tahun 2015 hampir mencapai 50%, dan pada tahun 2020 akan mencapai 60%. Di India, pada tahun 1975 sekitar 21% penduduk tinggal di kota, namun angka ini meningkat menjadi 28% pada tahun 2005. Diperkirakan bahwa pada tahun 2015 akan mencapai 32%, dan pada tahun 2022 mencapai 44%. China dan India merupakan negara dengan populasi perkotaan terbesar di Asia dan termasuk dalam 10 besar di dunia. Urbanisasi yang cepat ini membawa tantangan dan peluang. Secara sosial, banyak orang yang pindah dari daerah pedesaan yang memiliki hubungan sosial yang erat dan saling mendukung ke kota-kota yang kurang memiliki aset sosial tersebut. Komponen GDP juga berubah dari sektor pertanian menjadi industri dan jasa. Contohnya, bisnis perumahan menjadi kontributor utama dalam perekonomian nasional. Dibandingkan dengan China dan India, tingkat urbanisasi di kota-kota Asia Tenggara masih tergolong moderat. Masalah-masalah sosial yang muncul akibat urbanisasi cenderung terkendali sehingga tidak mengganggu stabilitas. Urbanisasi membantu dalam proses industrialisasi, namun peralihan ekonomi dari sektor pertanian ke sektor industri dapat memberikan beban pada perekonomian Asia Tenggara yang sedang berkembang dengan pendapatan per kapita yang tidak merata.

4. Kelangkaan Sumber Daya

Saat ini, dunia sedang mengalami perubahan dari era kelimpahan sumber daya menjadi era kelangkaan. Prediksi ini sebenarnya telah dilakukan sejak lama, namun seringkali terbantah karena optimisme terhadap kemajuan teknologi yang mendukung eksplorasi baru dalam geografi (Barker et al., 1994, 12-13). Namun, fakta ekonomi tidak mengkonfirmasi optimisme para teknokrat. Harga komoditas telah naik hampir 100% sejak tahun 1945 hingga tahun 2000, bahkan tiga kali lipat saat terjadi resesi ekonomi global. Pertumbuhan ekonomi yang menurun tidak diikuti oleh penurunan harga komoditas. Bukan hanya harga minyak bumi yang meningkat, tetapi juga harga semua jenis produk (IMF, 2012). Akibatnya, terjadi ketidakcukupan persediaan (kelangkaan).

Kelangkaan ini mempengaruhi kenaikan harga komoditas penting, seperti bahan makanan, produk perdagangan, energi/bahan bakar minyak, air, dan lingkungan yang bersih terkait dengan dampak pemanasan global dan perubahan iklim yang ekstrim. Kelima komponen tersebut memiliki peranan penting dalam keberlanjutan pembangunan ekonomi. Masalah kelangkaan bahan makanan dapat ditemukan di banyak tempat. Menurut Organisasi Pangan dan Pertanian PBB (FAO), fenomena kelaparan dan kekurangan gizi terjadi secara luas di 40 negara Dunia Ketiga, terutama di Asia, Afrika, dan Amerika Latin. Beberapa negara ASEAN, seperti Indonesia, Myanmar, Laos, Kamboja, Vietnam, dan Filipina, berpotensi mengalami kelaparan dan kekurangan gizi dalam jangka panjang, terutama karena alih fungsi lahan pertanian yang tidak terencana dan kebijakan nasional yang tidak komprehensif. Statistik FAO menunjukkan bahwa sekitar 1 miliar orang tidak mendapatkan makanan yang cukup untuk hidup sehat (malnutrisi), yang secara langsung berdampak pada kondisi fisik dan kemampuan mereka untuk berpartisipasi dalam aktivitas ekonomi. Untuk mempertahankan kondisi ini saja, produksi bahan makanan harus meningkat minimal 40% hingga tahun 2030 dan 70% hingga tahun 2070 (FAO, 1996).

Terdapat berbagai upaya kebijakan yang dapat dilakukan untuk mengatasi kekurangan bahan makanan, misalnya dengan membuka lahan pertanian baru. Namun, muncul kekhawatiran terkait dampak lingkungan. Laporan FAO (1996) juga menunjukkan keraguan terhadap upaya peningkatan produktivitas lahan pertanian yang dipromosikan oleh negara-negara OECD. Mengembangkan lahan baru di wilayah yang telah dihuni oleh dua pertiga populasi dunia hanya akan memperburuk situasi kelangkaan, dan diperkirakan akan ada lebih banyak kegagalan daripada keberhasilan dalam peningkatan produksi bahan makan. Dapat disimpulkan secara sementara bahwa integrasi ekonomi regional juga menghadapi tantangan signifikan yang harus diatasi jika ingin berhasil. Ini termasuk masalah yang berkaitan dengan kedaulatan, masalah demografi asia, kelangkaan sumber daya, pembangunan yang tidak setara di antara negara-negara anggota, dan faktor eksternal di luar kendali mereka. Hanya dengan mengatasi tantangan-tantangan ini kita dapat berharap untuk mencapai integrasi ekonomi regional sejati yang menguntungkan semua pihak yang terlibat.

Implikasi Integrasi Ekonomi Regional Terhadap Pembangunan Ekonomi Kawasan Asean

Ekonomi negara-negara Asia Tenggara yang sedang berkembang menghadapi dan terpengaruh oleh empat tantangan perubahan geoekonomi global yang telah disebutkan sebelumnya. Salah satu implikasinya adalah kenaikan harga komoditas yang terus

meningkat. Di Asia Tenggara, kecuali Singapura, sebagian besar negara merupakan pengekspor komoditas dan mendapatkan manfaat dari bisnis komoditas. Indonesia merupakan pengekspor komoditas terbesar di kawasan ini. Data dari lembaga seperti IMF dan WTO menunjukkan peningkatan ekspor dan impor komoditas di kawasan ini. Namun, perlu diingat bahwa peningkatan ekspor komoditas ini tidak berarti Asia Tenggara akan meninggalkan sektor industri yang sedang berkembang dan kembali fokus pada sektor komoditas. Tantangannya adalah menciptakan kombinasi yang ideal antara sektor ekonomi yang berbeda di setiap negara dan di dalam negeri. Jika ini dapat dicapai, Asia Tenggara memiliki potensi untuk menjadi kawasan ekonomi yang kuat dan dapat menghadapi tantangan eksternal.

Tantangan lainnya terkait dengan perubahan dalam definisi produktivitas industri. Dalam konteks ekonomi saat ini, faktor kelangkaan beralih dari tenaga kerja menjadi komoditas. Oleh karena itu, diperlukan perubahan pandangan tentang produksi per unit sumber daya dan penelitian, teknologi, dan inovasi untuk menciptakan keseimbangan baru antara faktor-faktor produksi. Negara-negara dan perusahaan yang dapat menarik sumber daya dengan kualitas unggul dari pihak lain dan memahami teknologi akan menjadi pemenang dalam persaingan ekonomi global. Perubahan lainnya terkait dengan geografi ekonomi. Meskipun Asia Tenggara memiliki keuntungan geografis sebagai kawasan pantai, mereka masih menghadapi masalah terkait transportasi darat dan dampak lingkungan. Selain itu, perubahan dalam cara pandang terhadap penggunaan tenaga kerja murah dan terampil juga perlu dilakukan. Tantangan dan peluang bagi Asia Tenggara adalah bagaimana menghadapi tantangan tersebut dengan tepat. Penting untuk mengembangkan kebijakan yang memadukan keberagaman sektor ekonomi dan menerapkan strategi yang memperhatikan perubahan dalam produktivitas dan penggunaan sumber daya. Kesadaran akan pentingnya teknologi dan penghematan sumber daya juga penting untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Perubahan kedua yang terjadi adalah dalam hal geografi ekonomi. Selama 50 tahun terakhir, globalisasi perekonomian didorong oleh revolusi transportasi dan logistik yang mengurangi biaya transportasi sebagai faktor penentu dalam produk akhir. Namun, energi juga mengalami kelangkaan, meskipun biaya transportasi dapat dioptimalkan melalui sistem transportasi yang efisien. Rantai pasokan akan semakin terpadu ketika barang dan jasa diproduksi lebih dekat dengan pasar. Dalam hal ini, transportasi laut dianggap lebih efisien daripada transportasi darat, sehingga pusat-pusat produksi cenderung berkembang di wilayah pesisir. Asia Tenggara, dengan 40% penduduknya tinggal di zona 45 mil dari laut, memiliki keuntungan dalam hal ini. Namun, negara-negara Asia Tenggara juga menghadapi masalah dengan transportasi darat yang telah menjadi penyumbang emisi gas rumah kaca. Implikasinya adalah bahwa pertumbuhan demografi dan urbanisasi yang mengandalkan transportasi darat meningkatkan risiko kelangkaan sumber daya alam yang bersih. Konsekuensinya adalah bahwa pembangunan ekonomi di wilayah daratan dan maritim Asia Tenggara berisiko menyebabkan perpecahan ekonomi dan politik. Sejauh ini, wilayah maritim Asia Tenggara telah mengalami pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi daripada wilayah daratan.

Perubahan ketiga berkaitan dengan penggunaan tenaga kerja terampil dan murah. Munculnya China sebagai pusat produksi menunjukkan penggunaan tenaga kerja murah sebagai strategi awal dalam proses pembangunan. China telah menjadi lokasi manufaktur global dengan mempertimbangkan efisiensi dan efektivitas biaya. Meskipun awalnya produktivitas dan kualitas tenaga kerja China lebih rendah, perbedaan biaya tetap lebih murah jika dihitung secara keseluruhan. Namun, efisiensi yang diperoleh melalui tenaga

kerja murah tidak selalu memberikan keuntungan yang berkelanjutan. Konsumen saat ini tidak hanya mempertimbangkan harga, tetapi juga nilai-nilai etika. Dalam beberapa kasus, perhatian tidak hanya difokuskan pada perlakuan perusahaan terhadap tenaga kerja, tetapi juga pada bagaimana pemerintah menerapkan aturan dan standar kerja yang adil berdasarkan etika dan nilai-nilai konsumen tertentu.

Organisasi Buruh Internasional (ILO) melaporkan bahwa daya tarik tenaga kerja di China akan menurun pada tahun 2015, dan industri akan beralih ke wilayah Asia Selatan dan sebagian Asia Tenggara, termasuk Indonesia, Vietnam, Filipina, dan Myanmar. Alasan utama penurunan daya tarik tenaga kerja murah di China adalah bahwa negara tersebut telah mencapai "perangkap pendapatan menengah" di mana upah rendah tidak lagi dapat dibayar, namun belum cukup mampu untuk berinvestasi dalam riset dan pengembangan guna meningkatkan kualitas daripada hanya harga. Pemerintah China sedang berupaya kuat dalam penelitian dan pengembangan untuk mencapai pertumbuhan yang berkualitas. Meskipun teorema "perangkap pendapatan menengah" tidak sepenuhnya berlaku untuk China, tetapi hal ini membuka peluang bagi Indonesia dan Vietnam yang memiliki populasi besar dan pertumbuhan yang tinggi.

Laporan Bank Dunia tahun 2001 mencatat adanya kecenderungan de-industrialisasi di Indonesia setelah krisis moneter pada tahun 1997. Pada periode 1999 hingga 2001, sektor manufaktur hanya menyumbang sekitar 27% hingga 28% dari PDB secara keseluruhan. Namun, sektor manufaktur kecil cenderung tidak kompetitif. Faktor pendorongnya adalah banjirnya produk-produk dari China di pasar ekspor. Namun, tren ini tidak berlangsung lama. Pada tahun 2004, terjadi peningkatan sektor manufaktur kecil di Indonesia, dengan pertumbuhan rata-rata sekitar 3,4% per tahun dalam 8 tahun terakhir. Oleh karena itu, tidak berlebihan untuk menghipotesiskan bahwa kombinasi yang kuat antara industrialisasi dan pemanfaatan sumber daya (termasuk populasi) di Indonesia akan memberikan kontribusi positif bagi pembangunan ekonomi. Namun, dalam pandangan yang kurang optimis, pertanyaannya adalah apakah tren positif di Indonesia, sebagai negara terbesar di Asia Tenggara, juga akan memberikan dampak positif bagi negara-negara tetangga. Satu pandangan optimis adalah bahwa dengan kekuatan Thailand, Vietnam, dan Filipina di sektor komoditas pertanian, Malaysia yang telah menjadi produsen teknologi tinggi kelas menengah, dan Singapura sebagai tujuan investasi regional dan global, akan memberikan prospek yang cukup baik bagi ekonomi dan integrasi ekonomi di Asia Tenggara dalam situasi ekonomi global yang tidak menentu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian maka dapat disimpulkan bahwa Pemerintah negara-negara ASEAN perlu merespons tantangan global dan mencapai penciptaan "Masyarakat Ekonomi ASEAN" melalui tindakan yang tidak dapat terjadi dengan sendirinya. Kepemimpinan politik di Asia Tenggara memiliki peran penting dalam menciptakan kondisi seperti tata kelola pemerintahan dan perusahaan yang baik untuk mendukung pertumbuhan ekonomi. Beberapa langkah yang perlu diperhatikan yaitu memperhatikan situasi hutang negara-negara Eropa, Jepang, dan Amerika Serikat, meningkatkan keyakinan terhadap kepemilikan sumber daya alam di negara-negara Asia Tenggara, memastikan kepastian bagi investor dalam skema integrasi ekonomi regional, dan membangun sistem transportasi yang terintegrasi antara pusat-pusat produksi komoditas di Asia Tenggara. Dengan langkah-langkah ini, pemerintah negara-negara ASEAN dapat merespons tantangan global, mengambil manfaat dari perspektif yang

positif, dan mendorong terwujudnya pembangunan ekonomi kawasan ASEAN yang sehat dan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. M. Q. (2019). Integrasi Ekonomi Regional Dalam Asean Free Trade Area. *Jurnal Education and Development*, 7(4), 162–167.
- Afandi, M. masyku. (2011). Peran Dan Tantangan Asean Economic Community (Aec) Dalam Mewujudkan Integrasi Ekonomi Kawasan Di Asia Tenggara. *Jurnal Ilmu Politik Hubungan Internasional*, 8(1), 1–21.
- Felianty, T.A. (2006). FDI di Indonesia, peranannya terhadap kinerja makro ekonomi, Masalah-masalah yang dihadapi dan tantangan ke depan. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, 7(2), 69-86.
- Gumilar, A. (2018). Analisis Bisnis Internasional Di Indonesia. *Jurnal ADBIS*, 2(2), 141–154.
- Heryandi. (2014). *Dimensi Hukum Internasional*.
- Hill, C. W. L. (2005). *Competing in the global markets*. In *Development*.
- Indonesian Bank. (2015). Tantangan, arah kebijakan dan prospek perekonomian indonesia. *Jurnal Maritime Economy*, 52(Prospek perekonomian Indonesia secara maritim), 1–52.
- Lapipi. (2005). *Analisis Efek Integrasi Ekonomi ASEAN dan Manfaatnya Bagi Perdagangan Negara-Negara ASEAN*. Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.
- Malau, M. T. M. (2014). Aspek Hukum Peraturan Dan Kebijakan Pemerintah Indonesia Menghadapi Liberalisasi Ekonomi Regional. *Rechtsvinding*, 1(2 Agustus), 375–395.
- Prasetyo, S. A. (2011). APEC dan Proses Integrasi Ekonomi Regional di Kawasan Asia Pasifik. *Jurnal Kajian Wilayah*, 2(2), 258–273. www.apec.org,
- Ridwan, R. (2009). Dampak Integrasi Ekonomi Terhadap Investasi Di Kawasan Asean: Analisis Model Gravitasi. *Jurnal Organisasi Dan Manajemen*, 5(2), 95–107. <https://doi.org/10.33830/jom.v5i2.247.2009>
- Sharma, S.C., & Shua, Y.C. (2000). ASEAN: Economic integration and intra regional trade. *Applied Economics Letters*, USA, 7(3), 165-169.
- Solvatore, D. (1997). *Ekonomi internasional*. Edisi kelima. Jakarta: Erlangga.
- Wangke, H. (2015). Peluang Indonesia Dalam Masyarakat Ekonomi Asean 2015. *Info Singkat Hubungan Internasional*, VI(10), 5–8. http://berkas.dpr.go.id/pengkajian/files/info_singkat/Info_Singkat-VI-10-II-P3DI-April-2014-4.pdf
- Wicaksana, I. G. W. (2019). Tantangan Geoekonomi Global dan Prospek Integrasi Ekonomi ASEAN. *Global Strategis*, 8(2), 305–320.
- Winantyo, R. (2008). *Masyarakat Ekonomi ASEAN di Tengah Kompetisi Global*. Jakarta: Elexmedia Komputindo.